

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA
DINI TAMAN KANAK-KANAK AL-GHOFILIN
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Dapat Diseminarkan Dalam Rangkaian Proses
Penyusunan Skripsi Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh :

Nur Azka Lita

1711070158

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK AL-GHOFILIN BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
Nur Azka Lita
NPM. 1711070158

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK AL-GHOFILIN BANDAR LAMPUNG

OLEH :

Nur Azka Lita

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam aspek kehidupan. Pendidikan di abad 21 adalah pembaruan dari sistem pendidikan yang telah ada *terdahulu*, pembaruan bertujuan untuk meningkatkan mutu manusia-manusia yang unggul di masa depan. Pendidikan diperlukan peserta didik sejak peserta didik usia dini hingga ke dalam jenjang pendidikan kehidupan yang lebih tinggi lagi. Namun sayangnya Problematika yang sering terjadi di dalam lingkup pendidikan terutama pada anak usia dini yang berada di Indonesia adalah dalam kegiatan proses belajar, di mana umumnya guru dalam proses menstimulasi perkembangan emosi dan sosial peserta didik sejak dari anak usia dini sangat sempit. Maka oleh sebab itu diperlukan strategi pembelajaran baik meliputi model atau metode yang menarik untuk mengembangkan segala jenis kemampuan yang dimiliki anak usia dini.

Anak usia dini dengan rentan usia 0-8 tahun merupakan usia dalam fase kehidupan yang unik. Umumnya guru akan lebih sering terpusat pada aspek kognitif saja, hal ini membuat pendidikan tidak mampu menghasilkan dengan baik kepribadian yang berakar pada nilai-nilai sosial, etika, moral ataupun sisi spiritualnya. Menyikapi hal tersebut, diperlukan keterampilan sosial yang berfungsi sebagai alat mewujudkan interaksi yang baik antara peserta didik anak usia dini. Akan tetapi masih banyak penggunaan model pembelajaran dalam strategi pembelajaran yang membuat keterampilan sosial peserta didik masih tergolong kurang berkembang. Hal ini ditemukan di Taman Kanak-kanak Al-Ghofilin Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian melalui data-data kualitatif yaitu dengan observasi dan wawancara serta dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah implementasi dari model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan social anak usia dini. Sumber data diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dimana setiap peserta didik yang dijadikan sampel penelitian memiliki karakteristik yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam melihat implementasi penggunaan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diperoleh data bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan keterampilan social peserta didik sesuai dengan indikator tahapan perkembangan keterampilan social anak usia dini menurut PERMEN No. 58 tahun 2009 dengan memperoleh rata-rata yaitu 90,83 % sudah berkembang.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini, Keterampilan Sosial, Model CTL (Contextual Teaching and Learning)*





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini RA Tanbih Al-Ghofilin
Nama : Nur Azka Lita
NPM : 1711070158
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Pembimbing II

Kanada Komariyah, M.Pd.I



**Mengetahui,
Ketua Jurusan PIAUD**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. LetkolH. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI RA TANBIH AL-GHOFILIN”**

Disusun oleh **NUR AZKA LITA**, NPM:1711070158, Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada hari/tanggal : **Rabu, 16 Juli 2021**, pukul **14.30 – 16.00 WIB**, Secara online di <https://meet.google.com/jhk-bfqt-dvv>.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe’I M.Ag

Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

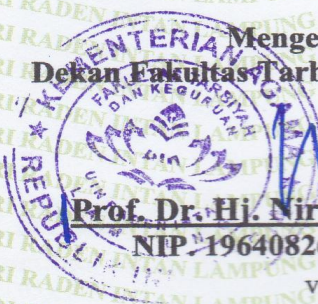
Penguji Pendamping I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Penguji Pendamping II : Kanada.Komariyah, M.Pd.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408261988032002



MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

(Q.S. Al-Hujarat: 10)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, (jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), h.77

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahku M. Rusli dan ibu Rostina, yang telah membesarkan dan mendidik, tiada hentinya mendoakan, dan menyayangiku.
2. Abang - abangku Ariyandi, Oki Irawan, Rakhman Hadi Yanto, Refki Ardiansyah yang senantiasa mendukung, menasehati, memberikan semangat serta support dan menanti keberhasilan ku.
3. Abdi Rauf Malaya yang selalu menemani dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Nur Azka Lita, dilahirkan di Bandar Lampung 27 April 1998. Anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak M. Rusli dan ibu Rostina adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. SDN 01 Raja Basa Raya (Raja Basa, Bandar Lampung) lulus tahun 2010
2. SMP TRI SUKSES (Natar, Lampung Selatan) lulus tahun 2013
3. SMA Muhammadiyah 02 (Kedaton, Bandar Lampung) lulus tahun 2016
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dari tahun 2017 hingga saat ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kelancaran, Engkaulah faktor utama dalam keberhasilan penulisan skripsi ini. Selanjutnya shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Dengan telah terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Implamentasi model pembelajaran CTL (*Contextstual Teching and Learning*) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di Taman Kanak-kanak Tambih Al-Ghofilin”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak dengan berbagai bentuk kontribusi yang diberikan, baik secara moril ataupun materil. Dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Pembimbing I dan Kanada Komariyah, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan yang telah memberikan pelajaran dan pengajaran kepada penulis sehingga dapat mencapai akhir perjalanan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
5. Weni Saputri , Delvia dila , Salsabilla Rahmita, Regi Santia, Putri Cahyani, Iyay Ayu, Mba Marisa yang selalu memberi motivasi, semangat, dan dukungan.

6. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bentuk kontribusi yang diberikan kepada penulis.

Semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Yang Maha Sempurna. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritik demi kelengkapan dan sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABLE	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Signifikasi Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	15
1. Pengertian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	15
2. Pengertian Keterampilan Sosial	29
3. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	31
B. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	35

1. Pengertian Model Pembelajaran	36
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	35
3. Langkah-Langkah Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	38
4. Kelebihan & Kekurangan Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL)	41
C. Penelitian Relevan	45
D. Kerangka Berfikir	48
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	53
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	55
1. Analisis Data Hasil Penelitian	55
2. Temuan Penelitian	59
 BAB V KESIMPULAN	
A. Simpulan	69
B. Rekomendasi	69
 DAFTAR RUJUKAN	

Daftar Table

Table 1.1 Hasil Prsentase Pra-Penelitian Keterampilan Sosial Abak Usia Dini Di Paud RA.Tanbih Al-Ghofinilin	7
Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun	25
Tebel 2.2 Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009	28
Tabel 3.1 Kriteria Keterampilan Social Anak Usia Dini	62
Table 4.1 Rata-Rata Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam aspek kehidupan. Pendidikan di abad 21 adalah pembaruan dari sistem pendidikan yang telah ada terdahulu, pembaruan sistem pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu manusia-manusia yang unggul di masa depan. Pendidikan diperlukan peserta didik sejak peserta didik usia dini hingga ke dalam jenjang pendidikan kehidupan yang lebih tinggi lagi.

Sistem pendidikan terus diperbaharui agar dapat menciptakan strategi pembelajaran baik dari segi pendekatan, model ataupun metode yang lebih baik lagi. Pembaharuan sistem pendidikan juga diperlukan guna menciptakan manusia yang mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Mengingat bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.¹

Problematika yang sering terjadi di dalam lingkup pendidikan terutama pada anak usia dini yang berada di Indonesia adalah dalam kegiatan proses belajar, di mana umumnya guru dalam proses menstimulasi perkembangan emosi dan sosial peserta didik sejak dari anak usia dini sangat sempit. Anak usia dini adalah seorang peserta didik yang memiliki rentang sangat berharga dikarenakan kecerdasan dan segala potensi yang dimilikinya berkembang dengan sangat luar biasa. Anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan usia dalam fase kehidupan yang unik dan merupakan proses

¹ Puput Purwita Sari, 'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri', 2019. h, 1

perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan serta penyempurnaan dari sisi jasmani ataupun rohaninya.²

Umumnya guru akan lebih sering tepusat pada aspek kognitif saja, hal ini membuat pendidikan tidak mampu menghasilkan dengan baik kepribadian yang berakar pada nilai-nilai sosial, etika, moral ataupun sisi spiritualnya. Menyikapi hal tersebut maka diperlukan keterampilan sosial yang berfungsi sebagai alat mewujudkan interaksi yang baik antara peserta didik anak usia dini. Keterampilan sosial ini juga diperlukan guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara lebih optimal. Menurut salah satu ahli yaitu Santrock menyatakan bahwasannya seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya merupakan kewajiban dan tugas dari proses perkembangan yang harus dilakukan.³

Padahal berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwasannya tahapan perkembangan anak usia dini terjadi secara berkesinambungan dimana tahap kuantitatif dan kualitatif pada tahap selanjutnya. Perkembangan anak tetap mengikuti pola umum agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Ketercapaian dari perkembangan anak usia dini meliputi ketercapaian pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.⁴

Keterampilan sosial adalah bekal bagi seseorang untuk mampu menciptakan keakraban dan rasa saling percaya pada waktu berhadapan dengan orang lain. Keterampilan sosial yang tinggi ini akan mempercepat perkembangan suatu pengenalan

² Monisa Luthfia, 'Peran Bimbingan Guru Pada Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Tk Di Aisyiyah Tanjung Bintang Lampung Selata', 2020. h, 22

³ Jurnal Konseling and Azrul Said, 'Interaksi Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK', 2013. h, 104.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1.

menjadi suatu kerja sama yang sinergis serta produktif karena adanya rasa saling percaya dan menghargai.⁵ Keterampilan sosial merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial. Keterampilan sosial akan mempengaruhi, menguasai, mengubah, mempengaruhi peserta didik, tingkah laku, perbuatan, maupun pikiran serta sifatnya. Keterampilan sosial pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga dan selanjutnya akan diteruskan pada lingkungan masyarakat baik di sekolah ataupun lingkungan sekitar tempat seorang peserta didik sering beraktifitas.⁶

Pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan manusia juga diperjelas dalam salah satu surah yang Allah turunkan dalam al-qur'an, yaitu dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*

Dan dijelaskan pula hakikat mendidik seorang anak dalam surah Luqman ayat 13 :

⁵ Frans Mardi Hartanto, *Pradigma Baru Menjemen Indonesia*. (Bandung : PT Mizan Publika, 2009). h, 450

⁶ Meriyati Neni Sintia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, 'Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbound', 6 (2019). h, 2-3

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi ”

Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa, Allah menciptakan manusia berpasang-pasang dan Allah jadikan setiap manusia bersuku-suku agar dapat hidup bredampingan, saling tolong menolong dan bersosialisasi agar saling mengenal dan membantu sesama umat manusia. Pentingnya hidup bersosial ini perlu ditanamkan sejak anak usia dini, agar dapat berkembang secara optimal pada masa yang akan datang. Serta dalam membuat mandiri anak haruslah dengan memberikan secara perlahan latihan untuk membuat seorang anak mandiri. Dengan langkah awalnya adalah memnghentikan seorang anak ASI paling lambat usia 2 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Priinsip utama dalam pendidikan anak usia dini dimulai dari perkembangan kecerdasan anak usia dini adalah anak dapat belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang luas, dari suatu yang konkrit beralih memahami sesuatu yang abstrak dan dari interaksi terhadap diri sendiri beranjak untuk berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.⁷

Anak usia dini merupakan usia keemasan bagi peserta didik untuk membentuk keterampilan sosial tersebut. Usia

⁷ Kezia Vb Luluhan, dkk. *Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner*, h. 4

tersebut merupakan masa-masa sensitifnya peserta didik anak usia dini dalam hal perkembangan aspek berpikir logis untuk menerima segala bentuk perkembangan dari potensi yang dimilikinya. Maka dari itu diperlukan suatu stimulus yang tepat dari strategi pembelajaran baik pendekatan, model ataupun metode yang diperlukan dalam mewujudkan keterampilan sosial anak. Anak usia dini akan berkembang dengan optimal semua aspek yang ada pada dirinya, baik dari aspek fisik yang meliputi otak, tubuh, dan gerak, aspek psikis yang meliputi kognitif, konsep dan bahasa, serta aspek emosional meliputi emosi, sosial, sikap dan moral.⁸

Guru dalam mewujudkan keterampilan sosial anak memegang peranan paling penting di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran menurut Yung tahun 1988 dalam mulyas guru memiliki peranan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam hal seperti, guru sebagai pengajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing dan motivator, serta guru berperan sebagai pendorong yang kreativitas peserta didik anak usia dini. Guru berperan penting dalam membimbing dan memberi dorongan terhadap perkembangan dan juga potensi, serta sikap sosialnya terhadap lingkungan.⁹

Pentingnya keterampilan sosial peserta didik anak usia dini serta pentingnya peranan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Maka guru harus menyiapkan segala jenis metode dan model pembelajaran yang diharapkan dapat mendongkrak keterampilan sosial tersebut. Namun sayangnya kebanyakan guru anak usia dini kurang memperhatikan keterampilan sosial peserta didiknya, dan ini berdampak pada kurang optimalnya perkembangan dan pembentukan keterampilan sosial peserta didik anak usia dini.

⁸ Nur Hamzah, *Pengeembangan Sosial Anak Usia Dini*. (Kalimantan : IAIN Pontianak, 2020). h, 26

⁹ Program Studi and others, 'Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember', 2019.h, 27

Data hasil prapenelitian yang dilakukan di Paud RA.Tanbih Al-Ghofinilin menunjukan bahwa di PAUD keterampilan sosial peserta didik tertera pada data dibawah ini :

Tabel 1.1
Hasil Prsentase Pra-Penelitian Keterampilan Sosial
Abak Usia Dini Di Paud RA.Tanbih Al-Ghofinilin

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah Prsentase
1	Sangat Kurang	10	52,64%
2	Kurang	7	36,84%
3	Cukup	2	10,52%
4	Baik	-	-
Jumlah		19	100%

Data prapenelitian tersebut menunjukan bahwa keterampilan sosial anak usia dini di Paud tersebut masih belum berkembang secara optimal. Selama proses observasi masih banyak peserta didik yang keterampilan sosialnya belum berkembang, masih berkembang dan beberapa anak sudah berkembang dengan baik. Keterampilan anak yang belum berkembang dapat dilihat dari masih terdapat anak yang belum mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya. Dari data wawancara dengan guru juga menunjukan bahwa kemampuan sosial anak saat kegiatan belajar dan bermain juga berbeda-beda. Masih terdapat anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayannya, masih kurang percaya diri ketika diminta guru untuk bernyanyi atau kegiatan lainnya didepan kelas.

Dalam teori gadner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan majemuk atau disebut juga *multiple*

intelegen. Gardner menyatakan bahwa seorang anak memiliki semua kecerdasan baik itu kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, visual spasial, musikal dll. Kecerdasan ini dimiliki oleh setiap anak namun tidak semua kecerdasan yang ada mampu berkembang secara optimal oleh seorang anak. Umumnya seseorang anak hanya memiliki 2 atau 3 kecerdasan yang paling berkembang.¹⁰

Keterampilan sosial anak usia dini saat ini mengarah kepada teori *multiple intelegence* yaitu kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali kelebihanannya, kekurangannya, dan perasaan-perasaannya sendiri; sedangkan kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali bagaimana karakter, motivasi, dan ekspresi orang lain. Kecerdasan tertinggi seorang anak adalah jenis kecerdasan spiritual yang didalamnya meliputi kecerdasan emosional dan intelektual atau sering disebut kecerdasan afektif (sikap).¹¹

Menyikapi permasalahan diatas maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat keterampilan sosial (sikap) peserta didik berkembang dan tumbuh secara optimal. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran akan memiliki dampak yang baik terhadap pemahaman peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini adalah dengan menggunakan model CTL atau *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran ini merupakan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui sikap atau tahapan kegiatan pembelajarannya.

¹⁰ Kezia Vb Lulu, dkk. *Kecerdasan Anak Usia Dini* h, 3

¹¹ Nurhadi, "Multiple Intelegence Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.01, No.02 (2018), h.150

Model CTL menawarkan proses pembelajaran secara konstruktivisme, inkuiri, permodelan, masyarakat belajar, bertanya, refleksi, dan penilaian secara autentik. Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik anak usia dini dapat wujudkan dan dibentuk melalui tahapan masyarakat belajar. Pada tahapan ini peserta didik akan diarahkan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik lainnya yang berperan sebagai masyarakat dalam teman sebaya. Tahapan inkuiri dan kontekstual dapat digunakan untuk lebih mewujudkan dan membentuk keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran keterampilan sosial menurut William dan Asher mencakup, *cooperation, participation, communication, validation*.¹²

Meningkatkan anak usia dini akan lebih senang belajar dengan konsep bermain mulai dari pemahaman yang kemudian dieksploasikan ke lingkungan.¹³ Maka dengan penggunaan model CTL ini dirasa cocok dan diharapkan nantinya mampu menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat di muka umum, serta juga mampu menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman sebaya lainnya untuk memecahkan suatu masalah.¹⁴ Selain itu model CTL mengandung unsur-unsur meliputi mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), kerjasama (*cooperative*), dan mentransfer (*transferring*) sebagai satu kesatuan. Kelebihan model CTL tersebut cocok digunakan untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan keterampilan sosial peserta didik, maka peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran CTL terhadap keterampilan sosial peserta didik anak usia dini.

¹² Sari. h, 34

¹³ Kezia Vb Luluhan, dkk. *Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau*..... h,5

¹⁴ Anisa, *Kelebihan Dan Kelemahan Model CTL*, diakses dari laman web <http://www.sekolahdasar.net/2012/kelebihan-kelemahan-pembelajaran.html/m=1>. tanggal 27 september 2020, Pukul 21.16 WIB.

B. Fokus Penelitian

Agar ranah penelitian ini lebih terfokus pada tujuan penelitian yang diharapkan, peneliti membatasi masalah penelitian dengan berfokuskan pada implementasi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tindakan dari penelitian mengenai judul penelitian ini, maka peneliti sendiri menuangkan rumusan masalahnya ialah:

Bagaimanakah implementasi model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam hal ini memaparkan tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

E. Signifikasi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi :

1. Peserta Didik Anak Usia Dini

- a. Peserta didik lebih mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilannya sejak dini agar dapat memiliki keterampilan yang benar-benar maksimal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

2. Bagi Guru

- a. Membantu guru dalam proses pembelajaran agar dapat mewujudkan peserta didik yang tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga secara interpersonalnya juga berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan proses pra penelitian dengan observasi langsung dan wawancara pada guru di tempat penelitian. Dari data pra penelitian diperoleh bahwa keterampilan sosial anak masih tergolong rendah. Data pra penelitian tersebut peneliti menawarkan model CTL yang diharapkan mampu meningkatkan rendahnya keterampilan sosial anak. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan langkah awal berupa pengajuan izin penelitian, observasi, lembar observasi, wawancara, pengambilan data penelitian dengan penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*), analisis data penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tentang implementasi model pembelajaran CTL terhadap kemampuan sosial peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggambarkan latar belakang alamiah dengan tujuan yaitu menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Sumber data diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dimana setiap peserta didik yang

dijadikan sampe penelitian memiliki karakteristik yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif umumnya adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan data statistik. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui proses analisis yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif cenderung berfokus pada masalah sosial yang salah satu di antaranya berhubungan dengan gejala sosial. penelitian kualitatif ini biasanya bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan mengungkapkan suatu gejala, masalah, ataupun fenomena.¹⁵

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara agar diperoleh data yang akurat sesuai dengan fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a) Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik anak usia dini mengenai perilaku sosial, ketika anak melakukan perannya dalam kehidupan nyata. Observasi akan membuat peneliti mengidentifikasi tindakan-tindakan sadar, serta tindakan-tindakan yang dianggap secara otomatis jarang diungkap. Observasi dilakukan dengan syarat mencatat dan merekam secara sistematis setiap sebuah fenomena yang terjadi.¹⁶

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). h, 13-17

¹⁶Christine Daymin & Immy Hollaway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. (Yogyakarta :Bentang Pustaka, 2007), h. 47

permasalahan yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan berfungsi sebagai alat untuk menggali pandangan subjek penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang nantinya digunakan untuk memperoleh informasi lebih jauh, lengkap dan mendalam.¹⁷

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemeriksaan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data melalui catatan berupa transkrip, buku, surat, koran, dll. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung dan sudah lalu. Dokumentasi merupakan sumber data yang dapat berupa benda mati atau benda hidup.¹⁸

4. Prosedur Analisis Data

Data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dianalisis menggunakan analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan ketika peneliti berada di lapangan ataupun sebelum terjun ke lapangan. Analisis data dilakukan hingga mendapat data jenuh. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono adalah merangkum, memilih hal-hal penting, dari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dalam melakukan proses reduksi data peneliti dipandu oleh

¹⁷Sutopo, H B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret, 2007), h. 69.

¹⁸ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini : Teori dan Praktik*. (Jakarta : Prenada Media, 2020), h.90

tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan, maka oleh sebab itu ketika melakukan penelitian ditemukan hal-hal yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola maka hal itulah yang seharusnya dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) Penyajian Data

Ciri dari penelitian kualitatif dalam menyajikan data adalah dalam bentuk uraian singkat, grafik, tabel dan sejenisnya. Data penelitian akan diuraikan dan disajikan dalam bentuk teks yang sifatnya naratif. Penyajian data digunakan agar dapat menggambarkan informasi yang telah diperoleh peneliti sebelum, selama, dan setelah proses penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif menarik kesimpulan di awal penelitian akan tetapi kesimpulan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang akurat dan sah yang dapat mendukung dan menunjang. Perumusan kesimpulan hasil penelitian disajikan untuk menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, penarikan kesimpulan ini dapat secara umum ataupun secara khusus.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini berfokus pada data karena data adalah segalanya bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Alat yang umumnya digunakan untuk membuat data semakin akurat dapat dibantu dengan beberapa metode, seperti metode observasi, wawancara dll. Data perlu diuji ketepatan dan keakuratan agar dapat diperoleh data yang akurat baik dari mulai proses pemilihan informan, fokus penelitian ataupun teknik serta metode yang akan digunakan.¹⁹ Penelitian ini melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

¹⁹ Komariyah Riduwan, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung : PT Remaja, 2010), h. 77

Triangulasi adalah suatu metode yang menggabungkan beberapa teknik dan sumber data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulas yaitu :

6. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah jenis triangulasi yang dibagi kedalam tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi waktu, triangulasi tempat dan triangulasi sumber data. Triangulasi waktu lebih menempatkan waktu sebagai saluran pembeda dalam proses pengambilan data sehingga didapatkan lebih banyak sudut pandang. Triangulasi tempat digunakan untuk menguji konsep atau relasi variabel dalam tempat-tempat yang berbeda. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai jenis narasumber dengan metode pengumpulan data dengan teknik serupa, sehingga diperoleh data yang jenuh.

7. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan alat yang digunakan untuk proses analisis data dalam jumlah yang cukup banyak. Triangulasi metode ini akan membuat alat dalam memandang data lebih beragam agar ketika penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh mendapatkan validitas dan sintesis yang cukup kuat.²⁰

²⁰ Mohammad Alif K. Sahide, *Ibuku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. (Makasar : Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanudin, 2019), h. 9

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Arti sebuah pendidikan guna menciptakan kecerdasan bagi suatu bangsa agar bermartabat dan berharga haruslah diberikan sebuah pendidikan, yang mana pendidikan berupa ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan tersebut haruslah dimulai dari usia dini (anak-anak), tujuan tersebut supaya tahapan sistem motorik daya tangkap dan kepekaan dapat dibangun pada karakteristik kecerdasan manusia. Lantas anak usia dini sendiri ialah sekumpulan yang terdiri dari anak-anak yang dikategorikan usia nya masih sangatlah muda atau belum mencapai usia dewasa. Dengan berpatokan pada usianya, anak usia dini sendiri sangatlah memerlukan tindakan pengasuhan yang begitu seirus dari orang tua maupun lingkungan yang berada di sekitarnya.²¹

Seseorang yang begitu masih sangat kecil yang di mana mengalami masa kekanakan yang tahapannya dimulai dari ukuran usia 6 tahun, dengan usia nya yang seperti ini merupakan suatu yang tepat dan memungkinkan untuk memperoleh atau mendapatkan pendidikan tujuan tersebut tidak lain dan tidak bukan berguna untuk memperoleh kecerdasan yang begitu baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak.

Usia dini sendiri merupakan anak yang rentang usia mulai dari awal lahir hingga usia nya memasuki usia 6 tahun, lantas di usia yang seperti ini anak anak tersebut sangatlah perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari sekitarnya guna tujuan tumbuh kembang anak sebagai buah

²¹ Bechrein Zaini, Mushlihah Purwo Saputri, *Pegembangan Media Pembelajaran Interaktif Contextual Teaching Learning (TCL)*, Pinter, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), h. 94.

hati bagi orang tua yang kelak menjadi kebanggaan bagi orang tua khususnya dan negara pada umumnya dengan dilakukan melalui pemberian sebuah ranggsangan yang mana guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar ke depannya bagi anak memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan ke tingkat lanjut baik berupa jalur formal, informal maupun nono formal itu sendiri.²²

Pada anak usia dini sendiri pada hakikatnya masing-masing memiliki sifat yang unik, dikarenakan mereka tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan masing-masing anak terlahir dengan potensi yang begitu berbeda. Selaras dan seirama dengan hak anak terhadap sebuah pendidikan, negara juga mengaturnya dan dituangkan di dalam UU No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, yang bertepatan pada pasal 9 ayat 1 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan serta pengajaran guna mengembangkan diri pribadi anak maupun kecerdasan yang disesuaikan dengan minat dan bakat dari masing-masing anak. Maka anak usia dini sendiri sebagai sosok individu yang dimulai dari sejak lahir hingga masa usia 6 tahun yang pada prosesnya mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sifatnya masih masa keemasan dengan tujuannya mendapatkan kecerdasan begitu pesat serta fundamental baik secara akademik maupun non akademik.²³

Guna menghasilkan kecerdasan dan kemampuan bagi anak usia dini, terkhusus terhadap keterampilan sosial dan bidang lainnya bagi anak maka diperlukan lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), PAUD sendiri merupakan lembaga yang bersifat

²² *Ibid.*

²³ Dwie Anggraini, *Eksplorasi Bermain Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), h. 10.

fundamental dan sentral serta strategis, di mana di masa ini merupakan usia yang kritis bagi pola pikir dan tingkah laku anak. Perkembangan tersebut bagi manusia dapat berupa perkembangan spiritual, motorik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional. Sehingga dengan diadannya lembaga bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu guna membentuk anak yang berkualitas.²⁴

Berdasarkan dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan usia anak yang masih sangat muda dan masih banyak memerlukan bimbingan serta arahan guna menunjang perkembangan segala jenis potensi dan bakatnya, yang dapat diperoleh dan dibentuk melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan formal ataupun informal.

a. Karakteristik Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Perkembangan sistem bagi anak usia dini memang memiliki perbedaan dari masing-masing individu anak, sehingga dari sini dalam perkembangan pola atau sistem perkembangan bagi anak usia dini sendiri memiliki karakteristiknya. Karakteristik anak sendiri memanglah sangat menarik baik berupa tingkatan perkembangan maupun pencapaiannya. Maka karakteristik bagi anak usia dini merupakan fase yang begitu pesat bagi perkembangannya sehingga sangat diperlukan rangsangan yang begitu rutin, lantas karakteristik bagi anak usia dini sendiri akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tahapan dan ketentuan usianya, sehingga secara tindakan biologis, perkembangan anak sendiri dapat dibagi menjadi 6 fase tersendiri, keenam tahapan itu sendiri dimulai dari 0-6 bulan, 7 sampai 12 bulan, 13 sampai 24 bulan, 3-4 tahun, 5 tahun

²⁴ Fitriah M Suud, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam), *Komunikasi & Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2017), h. 228.

hingga 8 tahun. Lantas karakteristik bagi anak usia dini yaitu dimulai dari usia 4-6 tahun.²⁵

Ketentuan dari karakteristik anak sendiri yaitu ditandai dengan sudah dapatnya dilakukan tindakan komunikasi, sereta sudah bisa memberikan sebuah argumentasi atau pendapatnya, dan yang terpenting dan menonjol yaitu dengan bercirikan dapat melakukan aktivitas permainan secara bersama-sama serta mampu mengembangkan keterampilan dalam kebahasaan baik lisan serta tulisan. Karakteristik dari masing-masing anak sendiri memanglah berbeda, sehingga guru memanglah seharusnya mengetahui karakteristik dari masing-masing anak. Karakteristik dari anak sendiri hakikatnya bersifat egosentris, ingin tahu lebih banyak, serta merupakan makhluk sosial yang begitu unik dan kaya akan fantasi dan daya okonsentrasi nya yang begitu mudah pecah atau pendek.²⁶

Karakter untuk anak usia dini sendiri memanglah perlu dikembangkan dan negara sendiri memiliki kepentingan dalam penentuan suatu karakter, hal tersebut memiliki keterkaitan dengan sebuah ideologi, hukum, nasionalisme, dan kewarganegaraan yang aka dikenal sebagai karakter bangsa, sehingga karakter bangsa ini memanglah harus dikenalkan sejak dini dengan metode yang begitu sederhana tujuannya ialah agar tertangkap pada sistem motorik anak, selain itu anak juga dapat dikenalkan pada suatu hal bersifat universal pada tata kehidupan sosial di Indonesia bahkan di dunia. Seperti halnya tindakan untuk menghormati, murah hati, integritas, toleransi, kerja sama, sabar dan lain sebagainya. Namun kenyataannya kini proses untuk membentuk karakteristik anak usia dini dalam sistem

²⁵ Bechrein Zaini, Mushlihah Purwo Saputri, *Pegembangan Media Pembelajaran Interaktif Contextual Teaching Learning (TCL)*,, h. 95.

²⁶ *Ibid.*

pendidikannya begitu banyak menghadapi nilai-nilai yang diusulkan pada sistem kurikulum PAUD, seperti tindakan anti korupsi dengan tujuan menghilangkan pikiran buruk terhadap kegiatan korupsi, pendidikan lingkungan hidup, dengan tujuan untuk tetap selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.²⁷

Berdasarkan pada berbagai karakter bagi terbentuknya pendidikan karakter bagi anak usia dini, maka akan timbul suatu pertanyaan bagaimana proses pengembangan bagi pendidikan karakter anak usia dini tersebut, lantas pengembangan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan inti, dengan berpedoman pada tindakan keseharian. Lantas peran dari seorang guru sendiri tidak dipungkiri memanglah sangat penting dengan bukan hanya mengajarkan anak untuk mengenali karakter, akan tetapi harus dapat memberikan contoh pada anak agar terbentuk karakter pada anak melalui suatu tindakan perbuatan, hal tersebut dikarenakan anak sendiri sangat menyukai diperagakan terlebih dahulu dan kemudian dari apa yang dilihatnya tersebut, anak akan terangsang untuk melakukannya.²⁸

Selain itu untuk dapat mengenali karakter pada anak usia dini sendiri dapat dilakukan dengan model pembelajaran terpadu, hal tersebut dirasa cocok untuk pengenalan karakter pada anak usia dini, seperti halnya pada model tematik misalnya tema pengenalan diri sendiri yang dapat dipergunakan untuk membangun karakter cara hidup sehat, hormat dan cinta kasih terhadap anggota keluarga. Selanjutnya yang dapat dilakukan ialah dengan memasukkan unsur karakter ke dalam indikator terhadap tema yang sesuai, yang

²⁷ Slamet Suyanto, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, *Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2012), h. 4.

²⁸ *Ibid*, h. 7.

kemudian dapat dimasukkan ke dalam rencana kegiatan mingguan pada proses pengajaran selanjutnya dan tindakan selanjutnya ialah mencari kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan karakter serta menuliskannya pada rencana kegiatan harian pada proses pengajaran.²⁹

b. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan 3 proses. Masing-masing proses terpisah dan berbeda satu sama lain, tapi saling berkaitan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:250), yaitu sebagai berikut :

a) Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang perilaku yang dapat di terima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan perilaku yang diterima

b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang dapat di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntutan untuk di patuhi

c) Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang.

Sebagaimana uraian di atas bahwa anak harus memiliki proses perkembangan sosial seperti dapat berinteraksi dengan orang lain, menerima kehadiran orang lain, membutuhkan orang lain karena adalah makhluk

²⁹ *Ibid.*

sosial agar mereka dapat diterima di masyarakat.³⁰

c. Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan tahapan perkembangan sosial bagi anak usia 5-6 tahun berdasarkan PERMEN No. 58 tahun 2009 ialah sebagai berikut :³¹

Tabel 2.1
Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun



Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1. Bersikap kooperatif dengan teman	a. Dapat melaksanakan tugas kelompok b. Dapat bekerjasama dengan teman c. Mau bermain dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleransi	a. Mau meminjamkan kepunyaannya b. Mau berbagi dengan sesama c. Saling dapat membantu
3. Mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan	a. Sabar menunggu giliran

³⁰ Yani Suryani, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teknik Collective Painting*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 8-9.

³¹ *Ibid*, h. 13.



	<ul style="list-style-type: none"> b. Mengendalikan emosi dengan kewajaran c. Senang ketika mendapatkan sesuatu d. Antusias saat melakukan kegiatan yang diinginkan
4. Mengetahui tata krama dengan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi salam b. Berbicara dengan cara sopan
5. Memahami peraturan	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang ke sekolah tepat waktu b. Mentaati peraturan c. Mentaati aturan permainan
6. Menunjukkan rasa empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghibur teman yang sedang sedih b. Mendoakan teman ketika sakit c. Suka tolong menolong d. Mau menerima maaf
7. Memiliki sikap gigih dan tidak pantang menyerah	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan tugas sendiri hingga selesai b. Dapat menerima kritikan c. Berani bertanya dan

	menjawab pertanyaan d. Bertanggung jawab aka tugas yang diembannya
8. Bangga terhadap hasil karya sendiri	a. Menunjukkan kebanggaan atas hasil dari karyanya b. Memelihara hasil karya sendiri
9. Menghargai keunggulan orang lain	a. Memuji teman b. Menghargai hasil karya teman c. Menghargai keunggulan dari diri temannya

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini haruslah mencapai standar pencapaian perkembangan anak usia dini, adapun lingkup dari ketercapaian perkembangan anak usia dini adalah :

Tabel 2.2

Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009³²

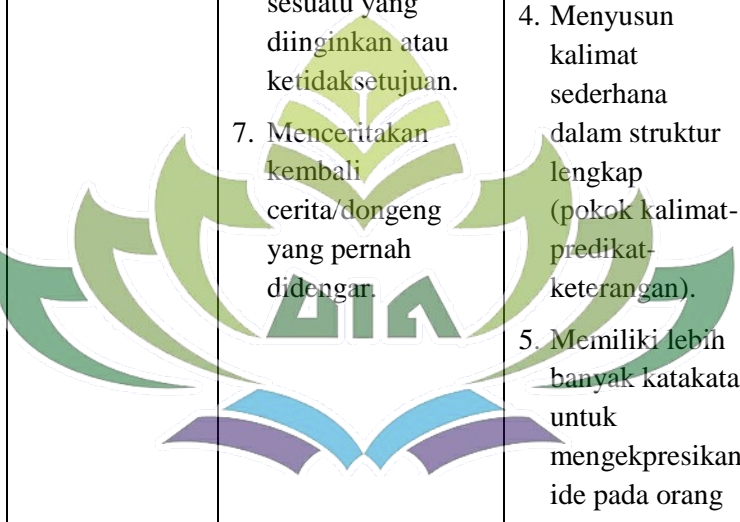
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahu	Usia 5 - ≤6 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan	1. Mengenal Tuhan melalui agama	1. Mengenal agama yang

³² Noor Rochmad Ali , *Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) an Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak*h, 98

Moral	<p>yang dianutnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Meniru gerakan beribadah. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk. Membiasakan diri berperilaku baik. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<p>dianut</p> <ol style="list-style-type: none"> Membiasakan diri beribadah. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). Membedakan perilaku baik dan buruk. Mengenal ritual dan hari besar agama. Menghormati agama orang lain.
II. Fisik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.

	<p>Melempar sesuatu secara terarah Menangkap sesuatu secara tepat Melakukan gerakan antisipasi</p> <p>3. Menendang sesuatu secara terarah</p> <p>4. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.</p>	<p>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan.</p> <p>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.</p> <p>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.</p>
B. Motorik Halus	<p>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.</p> <p>2. Menjiplak bentuk.</p> <p>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.</p> <p>4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.</p>	<p>1. Menggambar sendiri gagasannya.</p> <p>2. Meniru bentuk.</p> <p>3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.</p> <p>4. Menggunakan alat tulis dengan benar.</p> <p>5. Menggunting sesuai dengan pola.</p> <p>6. Menempel gambar dengan tepat.</p> <p>7. Mengekspresikan diri melalui gerakan</p>

	5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.	menggambar secara detail
III Bahasa A. Menerima Bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati,	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok Gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi



	<p>berani, baik, jelek, dsb.).</p> <p>4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.</p> <p>5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</p> <p>6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</p> <p>7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.</p>	<p>secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.</p> <p>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).</p> <p>5. Memiliki lebih banyak katakata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</p>
--	--	--

IV Sosio Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keunggulan
---------------------------	---	--

		orang lain.
--	--	-------------

2. Pengertian Keterampilan Sosial

Awal yang dimulai dari kelahiran dari seorang anak begitu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya sendiri, di mana anak itu dibesarkan di situ pula lah anak tersebut akan beradaptasi pada perkembangannya. Sehingga dapat diberikan pernyataan bahwa apabila sikap di sekitar lingkungannya begitu kurang baik, maka, dapat dipastikan juga tingkah dan sifat anak itu sendiri akan kurang baik pula. Karena dari awal kegiatan sosial dan emosinya akan selalu terlibat pada kehidupan di sekitarnya, karena di dalam kehidupan anak haruslah memiliki keterampilan guna membantu anak agar dapat bergaul dengan orang lain salah satu halnya ialah keterampilan sosial. Sebab dasarnya keterampilan sosial itu sendiri mampu menuangkan perasaan baik itu yang bersifat positif ataupun negatif dalam, kegiatan interpersonal.³³

Keterampilan sosial ialah sebagai salah satu perangkat kompetensi yang dapat memungkinkan seseorang agar dapat memulai serta mempertahankan suatu hubungan sosial yang bersifat positif. Serta memungkinkan untuk mengatasi secara efektif pada lingkungan sosial yang lebih besar. Selain itu keterampilan sosial sendiri dapat dimaknai sebagai pembelajaran sosial dan emosional dalam mengenali dan mengelola emosi pada diri kita, selain itu sebagai suatu disiplin kehidupan yang mampu mengembangkan perhatian

³³ Steedly, Kathlyn, *Social Skill and Academic Achievement*, (Washington DC: National Dissemination Center for Children with Disabilities, 2008), h. 54.

serta kepedulian pada orang lain, serta dapat mengambil suatu tindakan yang dapat menimbulkan suatu pertanggungjawaban sesuai dengan situasi yang konstruktif dan etis.³⁴

Selain itu keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang dapat dihasilkan dengan suatu pengamatan dan praktik yang mengandung perilaku verbal maupun non verbal, selain itu juga dari keterampilan sosial sendiri dapat mempercepat proses sosialisasi anak di dalam lingkungan di kehidupannya baik lingkungan sekolah maupun di rumah, karena secara berskala kelanjutan dengan adanya keterampilan sosial sendiri akan sangat amat berguna bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.³⁵

Definisi lain dari keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara social oleh kelompoknya. Menurut ahmad keterampilan sosial ini merupakan suatu kemampuan anak untuk mereaksikan secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan social yang merupakan suatu prasyarat bagi penyesuaian social yang baik bagi kehidupan dan dapat diterima oleh masyarakat.³⁶

Keterampilan social ini juga merupakan suatu keniscayaan aspek kehidupan tahapan selanjutnya, dimana keterampilan social ini adalah suatu dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat berinteraksi dengan individu lain, bekerja sama, mengontrol diri dalam proses bertukar pikiran. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, budaya,

³⁴ *Ibid*, h. 57.

³⁵ Maresha & Sugiyarta, Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, *Psikologi Ilmiah Unnes*, Vol 4, No. 2, (2012), h. 8.

³⁶ Euis Kumiaty, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Social Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Grup , 2016), H.56

kelainan otak, perlakuan dalam keluarga dan teman sebaya.

³⁷

Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak adalah segala jenis kemampuan untuk berbaaur, berinteraksi, dan bergaul dengan lingkungannya agar dapat berkembang menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang baik dimasa yang akan datang.

3. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Keterampilan sosial pada anak meliputi kegiatan membantu, meminta bantuan orang lain dan memerlukan informasi tambahan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, menjawab pertanyaan, berkolaborasi, dan menerima kritik serta beberapa kegiatan lain untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.³⁸ Keterampilan sosial anak usia dini secara etimologis memiliki pengertian yaitu dikelompokkan dalam 3 kata meliputi keterampilan, sosial, dan anak usia dini, makna bahas menunjukan arti keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan segala masalah. Kata sosial berarti segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, sedangkan anak usia dini berarti seseorang yang berusia antara 0-8. Menurut sujiono keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial.³⁹

Lantas pada dasarnya keterampilan sosial itu sendiri harus dijadikan perhatian yang khusus, hal tersebut dikarenakan banyak sekali masalah sosial yang muncul pada anak usia dini, karena hal ini akan menjadi sebuah bekal ketika anak sudah akan memasuki pergaulan yang lebih luas,

³⁷ Rintisan D I Kendari, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari', 2018, h,130.

³⁸ Hadi Machmud, Nur Alim, And Lily Ulviya, 'Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2020) <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>>. H, 790

³⁹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Kalimantan : IAIN Pontianak Press,2015), h.56

karena akan sangat pengaruh di lingkungan sekitarnya akan terasa berpengaruh terhadap dirinya. Webster dalam penelitiannya yang berjudul “*Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children the Foundation For Early School Readiness and Success Incredible Classroom Social Skills and Problem Solving Curriculum*” mengemukakan bahwa indikator kesuksesan akademis bagi anak ialah sosial skill. Di mana keterampilan ini dapat dilatih dengan penerapan pengejaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akan tetapi menekankannya pada proses dalam menghasilkan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Secara hakikatnya keterampilan sosial sendiri dapat dikelompokkan menjadi empat bagian akan tetapi keempatnya saling memiliki keterkaitan yaitu diantaranya:

- a. Keterampilan dasar berinteraksi, hal ini dapat dilakukan seperti berkenalan hingga berbagi informasi atau material.
- b. Keterampilan berkomunikasi, hal ini dapat berupa mendengar dan berbicara, menghaluskan suara, mengemukakan pendapat untuk meyakinkan orang lain, dan lainnya.
- c. Keterampilan membangun tim, hal ini dapat berupa mengakomodasi pendapat orang lain, bekerja sama dan saling tolong menolong.
- d. Keterampilan menyelesaikan suatu permasalahan, hal ini dapat dilakukan dengan tindakan memikirkan orang lain, empati, dan menghargai dan menghormati orang lain/sebaya.⁴¹

⁴⁰ Na'im, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng di TK Aisyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik Semarang, *Unnes Early Childhood Education Papers*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 46-51.

⁴¹ Maryani, & Syamsudin, Pengembangan Program Pembelajaran IPS Guna Meningkatkan Keterampilan Sosial, *Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (2011), h. 15.

Lantas yang dapat dijadikan indikator keterampilan sosial bagi anak usia dini diantaranya:

a. Percaya diri

Kepercayaan diri pada hakikatnya hal yang utama sangat dibutuhkan bagi setiap anak guna menjadikan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih baik dalam kehidupannya, hal ini dapat dilakukan seperti halnya berani tampil ketika berada di depan kelas, berani memaparkan pendapatnya, mengerjakan tugas, hingga memberikan argumen yang kuat guna mempertahankan pendapatnya.

b. Jujur

Selain kepercayaan diri, kejujuran juga merupakan suatu hal yang sangat amat perlu dilakukan dan dipraktikkan kepada anak usia dini, hal tersebut sama halnya dengan kaitannya perkembangan tumbuh kembang anak, sehingga tindakan kejujuran dapat dilakukan dengan contoh tidak mencontek ketika mengerjakan soal, melaporkan data dengan apa adanya, hingga mengakui kesalahannya.

c. Teliti

Selanjutnya ketelitian sendiri berguna untuk mensupport sistem keterampilan bagi anak pada masa tumbuh kembangnya, sehingga dengan ketelitian anak dapat reaktif terhadap apapun sistem kerjanya, lantas tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti menggunakan segala alat dengan penuh kehati-hatian, bekerja dengan cermat, dan lain sebagainya

d. Kerja sama

Kerja sama sendiri dalam hal membantu tumbuh kembang terhadap keterampilan sosial anak dapat dilakukan dengan cara seperti bersedia membantu dalam

satu kelompok, dan memiliki keterikatan terhadap kelompoknya.

e. Kemurahan hati

Indikator nya salah satu ialah kemurahan hati sendiri merupakan perilaku kesediaan untuk saling berbagi dengan yang lainnya, karena jika hal ini meningkat maka perilaku untuk mementingkan diri sendiri akan berkurang, dengan perilaku ini dapat menimbulkan penerimaan sosial.

f. Simpati

Sikap simpati sendiri dapat berlaku jika seorang anak mampu mengekspresikan simpati nya dengan usaha untuk saling tolong menolong atau dengan tindakan lain seperti menghibur ketika ada orang yang mengalami kesedihan.

g. Empati

Empati sendiri merupakan suatu tindakan atas suatu kemampuan dalam meletakkan diri sendiri pada posisi yang lain serta menghayati pengalaman orang. Sehingga tindakan dari sikap ini secara langsung akan berkebang jika anak dapat memahami ekspresi dari wajah orang lain atau tujuan dari pembicaraan orang lain.

h. Ramah tamah

Sikap ramah tamah anak dapat diperlihatkan dengan cara melakukan sesuatu pada orang lain, membantu kawan dan menunjukkan rasa kasih sayang.

i. Mencontoh

Anak-anak dapat melakukan suatu peniruan terhadap stiap orang yang dapat diterima dengan baik, sehingga dengan tindkan mencontoh sendiri anak dapat

merespons atas penerimaan suatu kelompok bagi diri mereka.⁴²

B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai jenis komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Komponen-komponen dalam pembelajaran diantaranya meliputi tujuan, materi, metode, model dan evaluasi. Pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan berbantuan media pembelajaran. Dalam pembelajaran model pembelajaran berperan sebagai deskripsi dari lingkungan belajar dimana model pembelajaran ini mencakup perencanaan pembelajaran, perencanaan kurikulum bahkan program-program multimedia.⁴³

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan ataupun suatu pola yang digunakan sebagai sebuah acuan dalam merencanakan segala kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah pola umum yang berhubungan dengan perilaku pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai kompetensi atau tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Menurut Suprijon model pembelajaran merupakan segala hal yang mengacu kepada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya memuat tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Ahli lainnya seperti Joice & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan secara

⁴² Perdani, Putri A, Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B, *Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, (2017), h. 65.

⁴³ Shilpy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 11

terorganisir dan digunakan guna menyusun kurikulum, materi, dan sebagai petunjuk.⁴⁴

Model pembelajaran menurut udin merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar dalam pencepaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para peranvang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan suatu aktivitas pembelajaran.⁴⁵

Penjabaran para ahli diatas mengenai model pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah segala sesuatu perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran apa yang diinginkan oleh guru.

2. Pengertian Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Pembelajaran berbasis kontekstual sendiri ialah suatu konsep pembelajaran yang mana mendorong guru untuk selalu melakukan tindakan penghubungan antara suatu materi yang akan diajarkan dengan kenyataan yang nyata pada siswa. Selain itu juga dapat mendorong siswa agar selalu melakukan tindakan penghubungan antara suatu pengetahuan yang dimilikinya dengan suatu penerapan. Lain halnya dengan pendapat dari Nur F. M dan Saputra dalam karya nya yang berjudul “*Penerapan Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*” menyatakan bahwa CTL sendiri merupakan suatu konsep pembelajaran yang mana siswa dilibatkan dalam suatu materi yang akan dipelajari serta menghubungkannya dengan pada kondisi yang nyata apa adanya selain itu

⁴⁴ Himawan Putranta, *Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku: Behavior System Group Learning Model*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h.5

⁴⁵ Shilpy A.Octavia, *Model-Model Pembelajaran.....*, h.12

mendorong anak untuk menerapkannya ke dalam kehidupannya.⁴⁶

Selain itu model pembelajaran CTL sendiri merupakan suatu tindakan pengaitan dari suatu materi yang akan dipelajari dengan menghubungkannya pada kehidupan anak dalam kehidupan kesehariannya. Hal tersebut bertujuan tidak lain dan tidak bukan guna menemukan makna atau hakikat dari materi yang dipelajari tersebut dalam kehidupan nyata.⁴⁷ Menurut Gunawan, Hariyono dan Sapto dalam hasil seminar nasional yang berjudul “*Profil Model CTL di Sekolah Menengah Pertama*” di Pascasarjana Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa model *Contextual Teaching Learning* pada hakikatnya haruslah berdasarkan pada filosofi konstruktivisme yaitu suatu bentukan dari diri kita sendiri, sehingga CTL dapat dikatakan dan diartikan suatu proses pembelajaran yang mampu mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri dengan melakukan tindakan penghubungan dari suatu materi yang akan dipelajari dengan kehidupan yang riil tujuan tersebut supaya agar makna dari proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan penerapan ke dalam kehidupan para anak-anak.⁴⁸

Pembelajaran kontekstual sendiri dapat memberikan inovasi guna meningkatkan proses kegiatan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan karakteristik CTL sendiri terdapat kerjasama antar kelompok sehingga siswa aktif dan guru pun kreatif, karena kegiatan pembelajarannya sangat menyenangkan sehingga memberikan semangat kepada

⁴⁶ Nu F. M & Saputra S, Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Struktur & Fungsi Bagian Tumbuhan Kelas IV SD Negeri 2 Muara Batu, *Majalah Ilmiah Universitas Al-Muslim*, Vol. 10, No. 4, (2018), h. 19.

⁴⁷ Nurkhaffah P. S, Mahmudi. A, Efektivitas Pembelajaran CTL Berbasis Pemecahan Masalah Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, *Pendidikan Matematika & Sains*, Vol. 7, No. 1, (2018), h. 12.

⁴⁸ Amalia. A & Wilujeng, Pengaruh Pembelajaran CTL Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP, *Pendidikan IPA*, Vol. 7, No. 3, (2018), h. 164.

siswa dan tidak memberikan kebosenan bagi anak itu sendiri. Sehingga siswa akan memperoleh suatu pengalaman dalam mempergunakan keterampilannya yang begitu fleksibel dan dapat diterapkan guna memecahkan masalah yang akan dihadapi.⁴⁹

Berdasarkan pada beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki karakteristik dimana terdapat kerjasama antar kelompok sehingga peserta didik aktif dan guru pun kreatif dimana proses pembelajaran yang dilakukan mampu mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri dari suatu materi dengan melakukan tindakan yang penghubungan langsung dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Tahapan yang dilakukan atau metode dalam model *Contextual Teaching Learning* (CTL) itu berdasarkan sumber-sumber dapat saja dipergunakan ke dalam lingkungan pada kegiatan pembelajaran CTL yaitu dengan membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran seperti karyawisata, *service projects* dan lain sebagainya selain itu dengan metode membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas guna kepentingan pelajaran. Lantas kedua sumber dalam kegiatan atau tahapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya hal tersebut dikarenakan anak terlalu sering terbawa karena lingkungannya lalu membawa nya ke dalam contoh kegiatannya.⁵⁰

⁴⁹ Suharto, Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) Pada Anak Kelas IV SD Negeri 45 Jambak Kecamatan Bayang, *Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, Vol. 3, No. 1, (2018), h. 69.

⁵⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 133.

Dengan demikian lingkungan sendiri menjadi salah satu sumber belajar yang sangat amat mendorong anak agar lebih aktif ketika proses pembelajaran bagi tumbuh kembangnya dan secara tidak langsung memberikan dan menghasilkan pengetahuan dan terekam dalam memory nya. Dengan adanya kedua sumber dalam menghasilkan pengetahuan bagi anak pada tahapan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) sendiri tidak terlepas dari karakteristik *Contextual Teaching Learning* (CTL), karakter tersebut meliputi:

- a. Proses bentuk kerjasama
- b. Adanya tindakan untuk saling menunjang
- c. Kegiatan pembelajarannya menyenangkan
- d. Adanya gairah yang muncul pada pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* (CTL)
- e. Kegiatan dan proses pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan dari berbagai sumber yang sudah dihasilkan/ditemukan
- g. Keaktifan anak
- h. Kreativitas guru
- i. Keaktifan anak.⁵¹

Dari pemaparan karakteristik dari model *Contextual Teaching Learning* (CTL) di samping itu juga tidak dapat dilupakan bagi seorang guru harus memberikan pelajaran yang begitu bermakna serta berharga melalui berbagai ciptaan Allah SWT serbagai tuhan yang menghampar dan begitu beraneka ragam, sebagaimana Allah SWT berfirman:

⁵¹ Abdul Majid & Chaerul Riochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2013), h. 150.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَىٰ
 اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ
 الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Ankabut: 19-20).”

a. Komponen Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Beberapa komponen yang ada dalam pembelajarannya bersifat kontekstual berdasarkan pendapat dari Muchlis yang dikutip berdasarkan Agus Cahyo dalam karya nya yang berjudul “Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar” menjelaskan bahwa komponen-komponennya ialah sebagai berikut:

- 1.) Bertanya, maksud dari ketentuan komponen ini ialah kegiatan proses pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk menjadi pribadi yang ingin tahu segala hal mengenai materi/topik yang sedang dibahas.

- 2.) Menyelidiki, tujuan dari komponen ini ialah kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong anak untuk selalu mengamati topik dari permasalahan yang sedang dihadapi sehingga siswa mampu menemukan jalan keluarnya.
- 3.) Pemodelan, maksud dari komponen ini ialah kegiatan pembelajaran yang menunjukkan suatu model agar dapat dipakai dan dijadikan rujukan bagi anak dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi, hingga penampilan hasil karya dan lain sebagainya.
- 4.) Refleksi, maksud dari komponen ini ialah kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan umpan balik berupa bentuk tanya jawab atas suatu permasalahan kesulitan yang sedang dihadapi serta bagaimana cara atau metode penyelesaiannya.
- 5.) Konstruktivisme ialah mengembangkan suatu pemikiran atas materi yang telah didapati sehingga materi dari pembelajaran tersebut agar lebih bermakna jika anak dalam menghasilkan ilmu pengetahuannya dan keterampilannya sendiri.⁵²

4. Kelebihan & Kekurangan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Hakikat dalam setiap model pembelajaran di sisi lain pasti memiliki perbedaannya masing-masing di samping itu juga pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, seperti halnya dengan model *CTL* atau dapat disebut *Contextual Teaching Learning* di mana kelemahan dan kekurangan model ini dapat dijabarkan diantaranya:

a. Kelebihan *Contextual Teaching Learning* (CTL)

⁵² Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Mengajar*, (Jakarta: CiptaKarya, 2015), h. 155.

- 1.) Kegiatan pembelajaran mengajar menjadi semakin bermakna dan riil, maksudnya ialah siswa dituntut agar bisa menangkap kaitannya dengan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata (*study experience in the school with the real life*). Proses seperti ini begitu sangat penting, hal tersebut disebabkan dapat mengorelasikan materi yang telah ditemukan dengan kehidupan nyartanya, sehingga bagi anak mengenai materi ini tidak saja dapat berfungsi secara fungsional akan tetapi juga akan tertanam begitu erat pada sistem memory motorik otak anak, sehingga tidak begitu mudah lupa.
- 2.) Kegiatan pembelajaran lebih menjadi produktif serta dapat menumbuhkan penguatan konseptual, hal tersebut disebabkan model CTL ini sendiri dapat mengatur aliran kontuksivisme, di mana seorang anak dituntun agar dapat menemukan pengetahuannya sendiri dengan landasan konstruktivisme, sehingga pengalaman belajar siswa dilalui dengan tindakan “pengalaman/mengalami” bukan justru dengan tindakan “menghapal”⁵³

Maka dari kedua pemaparan atas kelebihan dari model CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat diberikan kesimpulan yaitu suatu pembelajaran yang lebih bermakna serta produktif selain itu dapat menumbuhkan proses kegiatan pembelajaran yang aktif.

b. Kelemahan CTL (*Contextual Teaching Learning*)

- 1.) Seorang guru tidak berperan lagi sebagai informasi pusat, namun tugas guru ialah sebagai mengelola kelas menjadi sebuah tim yang melakukan tindakan kerja sama guna menemukan keterampilan dan

⁵³ Hosnan, *Pendekatan Saintifik & Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), h. 275.

pengetahuan yang baru bagi anak, selain itu menjadikan guru lebih intensif dalam membimbing kegiatan belajar mengajar karena anak dianggap sebagai individu yang sedang berkembang, sehingga kemampuan belajar seseorang berpengaruh pada tingkat perkembangan serta keluasan atas suatu pengalaman yang dimiliki oleh anak, sehingga pada hakikatnya peran guru sendiri bukan lagi sebagai penguasa/instruktur di kelas akan tetapi sebagai pembimbing anak supaya dapat belajar berdasarkan tahapan dari perkembangannya]

- 2.) Pada kekurangan lainnya seorang guru hanya memberikan kesempatan terhadap siswa guna menemukan ide nya serta menuntun siswa supaya dapat menyadari dengan sadar atas suatu strategi dari mereka sendiri. Akan tetapi pada konteks ini seorang guru haruslah memerlukan perhatian serta bimbingan yang lebih ekstra supaya tujuan dari pembelajaran sesuai dengan apa yang akan diterapkan nantinya.⁵⁴

Sehingga dapat diberikan kesimpulan dari kelemahan model CTL (*Contextual Teaching Learning*) ialah seorang tidak lah dijadikan sebagai suatu informasi pusat hal tersebut dikarenakan model kontekstual ini menekankan pada sistem kerjasama dalam menemukan suatu pengetahuan yang baru namun seorang guru hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan ide yang telah berhasil ditemukannya.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan Eneng Diana Putri Latipah & Ekasatya Aldila Afriansyah dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*

⁵⁴ *Ibid*, h. 269

Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL & RME” menyatakan bahwa kelebihan dari model CTL antaranya ialah dengan penggunaan Konteks menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu dari siswa yang biasanya tidak suka dengan pelajaran matematik jika disajikan ke dalam konteks dalam kegiatan pembelajarannya maka anak akan lebih berperan aktif dalam pembelajarannya, ketika siswa yang tidak menyukai belajar berkelompok dengan adanya kontesks seperti ini menjadi lebih menyukai belajar dengan berkelompok, serta siswa menjadi lebih mandiri. Sedangkan dalam hal kekurangannya yaitu mengenai koneksi matematis jika siswa dihubungkan dengan pendekatan CTL masih terdapat kebingungan bagi anak.⁵⁵

Selain itu dapat diberikan kesimpulan bahwa kelebihan dari model *Contextual Teaching Learning (CTL)* ialah memberikan kepada setiap siswa untuk dapat maju sesuai dengan apa dari potensi yang dimiliki sehingga anak menjadi lebih aktif, selain itu anak dapat lebih nerpikir dan bertindak kritis serta kreatif ketika melakukan pengumpulan data dan dapat memecahkan suatu permasalahan, selanjutnya kegiatan pembelajaran lebih membuat anak lebih senang, serta mebuat anak lebih efektif dalam berpikir dan menciptakan bentuk kerjasama tim. Sedangkan kekurangan dari *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada kesimpulan dari pemaparan di atas ialah dari model ini akan lebih tampak jelas perbedaannya antara anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dengan kemampuannya yang rendah sehingga dari sini akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri bagi anak yang

⁵⁵ Eneng Diana Perti Latipah & Ekasatya Aldila Afriansyah, Analisis Kemampuan Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL & MRE, *Matematika*, Vol. 17, No. 1, (Mei, 2018), h. 9.

kemampuannya kurang, selanjutnya pendapat yang didapatkan oleh siswa berbeda sehingga tidak merata.⁵⁶

C. Penelitian Relevan

Setiap kegiatan penelitian agar terhindar dari yang namanya tindakan plagiasi atau karena kesamaan secara keseluruhan terhadap suatu penelitian, maka penggunaan penelitian relevan sangat dibutuhkan. Tujuan tersebut tidak lain dan tidak bukan, karena agar penelitian yang dilakukan sesudahnya tidak mengandung indikasi tindakan plagiat, maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan beberapa contoh penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian dari peneliti yaitu:

1. Merdekawati Ajeng is Ardiani dengan judul penelitian “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan” di mana dalam hasil dari penelitian tesis ini dapat dipaparkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran bahasa inggris menggunakan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris pada siswa dengan kreiteria taraf keberhasilan pada siklus I adalah 78 dengan ketuntasan 70%, selanjutnya pada siklus ke II yaitu 84,5 dengan ketuntasan 90%.

Persamaan : Terletak pada penggunaan model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Perbedaan : Sampel penelitian adalah peserta didik kelas X, sedangkan dalam penelitian ini

⁵⁶ Nuning Rahayu Ningsih, Ashadi, Sarwanto, Pembelajaran Biologi dengan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Menggunakan Media Animasi & Media Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah dan Gaya Belajar, *Inkuiri*, Vol. 2, No. 2, (2013), h. 175.

sampelnya adalah guru dan anak usia dini dan penggunaan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

2. Bachrein Zaini dan Muslihah Purwo Saputri dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif CTL (*Contextual Teaching Learning*) Untuk Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Paud Sahabat” di mana dari hasil penelitian ini ialah dapat dipaparkan bahwa produk media CTL berhubungan dengan materi kehidupan sehari-hari siswa dengan mendapatkan nilai rata-rata 79,25% termasuk pada uji kelayakan pengembangan dengan baik saat uji ahli media 78,235% termasuk hingga uji kelayakan 4 bahwa produk dari pengembangan CTL bagi anak usia dini sangat cocok dan dapat memudahkan guru dalam mengerjakan materi pengenalan dan suku kata.

Persamaan : Model *Contextual Teaching Learning* diterapkan pada anak usia dini

Perbedaan : Penelitian menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Sedangkan pada penelitian Bachrein Zaini digunakan untuk memudahkan guru dalam mengerjakan materi pengenalan dan suku kata.

3. Ni Nengah Darmayanti, Putu Aditya Antara dan Mutiara dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pengukuran Anak Taman Kanak-Kanak” di mana dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa terdapat pengaruh yang begitu signifikan terhadap model pembelajaran CTL

terhadap kemampuan pengukuran anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Tahun 2017/2018 yang mana dapat dilihat pada hasil posttest dengan perolehan 6.908 dengan taraf 5%.

Persamaan : penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* yang diterapkan pada anak usia dini

Perbedaan : penelitian ini berfokus pada menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, sedangkan penelitian Ni Nengah berfokus pada Kemampuan Pengukuran Anak Taman Kanak-Kanak.

4. Yubariku Fika dengan judul penelitian “*pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usai 5-6 Tahun. (Penelitian Eksperimen Di Paud Anak Bangsa Palembang).* Hasil peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usai 5-6 Tahun* yang ditunjukkan dengan signifikasi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya hipotesis diterima.⁵⁷

Persamaan : Penggunaan model *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)* Terhadap anak usia dini.

Perbedaan : Penelitian ini di terapkan peneliti berfokus pada keterampilan social anak usia dini. Sedangkan pada penelitian fika berfokus pada kemampuan berhitung anak usia dini.

D. Kerangka Berfikir

Anak usia dini adalah seorang peserta didik yang rentang usianya 0 - 7 tahun, usia tersebut adalah usia yang paling optimal untuk mengembangkan segala aspek potensi yang ada pada dirinya. Keterampilan sosial adalah salah satu potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Keterampilan sosial anak usia dini pada data pra penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa anak usia ini keterampilan sosialnya ada yang tidak berkembang, masih berkembang dan sudah cukup berkembang.⁵⁸ Namun sayangnya kebanyakan guru anak usia dini kurang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya, dan jika hal ini terus dibiarkan nantinya akan berdampak pada kurang perkembangan potensi yang dimiliki oleh nya.

Keterampilan sosial diperlukan oleh peserta didik anak usia dini untuk mengeksplor segala hal yang ada dilingkungannya melalui kegiatan interaksi sosial. Pentingnya keterampilan sosial ini perlu untuk ditumbuhkan dan dikembangkan, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk keterampilan anak usia dini ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran ini menawarkan pada peserta didik pengalaman-pengalaman yang membuat keterampilan sosialnya tumbuh dan berkembang, melalui sintak ataupun tahapan pada model pembelajaran ini.⁵⁹ Model CTL memiliki beberapa tahapan kegiatan seperti kegiatan menyelidiki, bermasyarakat, serta beberapa tahapan lain yang dapat membuat peserta didik anak usia dini memiliki keterampilan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan lingkungannya dimasa depan.

Beracuan pada penelitian terdahulu tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

⁵⁸ Bechrein Zaini, Mushlihah Purwo Saputri, *Pegembangan Media Pembelajaran Interaktif Contextual Teaching Learning (TCL)*,, h. 95

⁵⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik & Kontekstual dalam Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), h. 275.

peneliti mencoba untuk melakukan keterbaruan dengan memfokuskan penelitian pada penerapan secara langsung model *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru di salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Bandar Lampung dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Chaerul Riochman, 2013, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*, Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Agus, Andi, Jane M Manopa, 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Edu Publisher.
- Agus N. Cahyo, 2015, *Panduan Aplikasi Teori-teori Mengajar*, Jakarta: CiptaKarya.
- Amalia. A & Wilujeng, 2018, Pengaruh Pembelajaran CTL Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP, *Pendidikan IPA*, Vol. 7, No. 3.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : CV Jejak (Jejak Publisher)
- Anisa, *Kelebihan Dan Kelemahan Model CTL*, diakses dari laman web <http://www.sekolahdasar.net/2012/kelebihan-kelemahan-pembelajaran.html/m=1>. tanggal 27 september 2020, Pukul 21.16 WIB.
- Christine Daymin & Immy Hollaway. 2007. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta :Bentang Pustaka.
- Dwie Anggraini, 2016, *Eksplorasi Bermain Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung).
- Eneng Diana Perti Latipah & Ekasatya Aldila Afriansyah, 2018, Analisis Kemampuan Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL & MRE, *Matematika*, Vol. 17, No. 1.
- Fitriah M Suud, 2017, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam), *Komunikasi & Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Hosnan, 2002, *Pendekatan Saintifik & Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Bogor.
- Istianti, Tuti, Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini, *Cakrawala Dini*, Vol. 5, No 1, (2015),

- Slamet Suyanto, 2012, Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, *Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1.
- Sutopo, H B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Steadly, Kathlyn, 2008, *Social Skill and Academic Achievement*, (Washington DC: National Dissemination Center for Children with Disabilities).
- Khadijah, Nurul Amelia. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini : Teori dan Praktik*. Jakarta : Prenada Media.
- Kendari, Rintisan D I, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Keterampilan Sosial Anak (*Penelitian Expost Facto Pada Paud Rintisan Di Kendari*)', 2018, 125
- Kumiaty, Euis. 2016. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, Jakarta : Prenadamedia Grup
- Konseling, Jurnal, and Azrul Said, 'Interaksi Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK', 2013, 104
- Komariyah Riduwan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja.
- Hamzah, Nur , 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Kalimantan : IAIN Pontianak Press
- Hamzah, Nur . 2020. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Kalimantan : IAIN Pontianak.
- Hartanto, Frans Mardi. 2009. *Pradigma Baru Menajemen Indonesia*. Bandung : PT Mizan Publika.
- Machmud, Hadi, Nur Alim, and Lily Ulviya, 'Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2020) <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>>
- Maresha & Sugiyarta 2012, Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, *Psikologi Ilmiah Unnes*, Vol 4, No. 2.

- Maryani, & Syamsudin, 2011, Pengembangan Program Pembelajaran IPS Guna Meningkatkan Keterampilan Sosial, *Penelitian*, Vol. 9, No. 1.
- Mohammad Alif K. Sahide. 2019. *Ibuku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Makasar : Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanudin.
- Na'im, 2015, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng di TK Aisyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik Semarang, *Unnes Early Childhood Education Papers*, Vol. 4, No. 2.
- Nu F. M & Saputra S, 2018, Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Struktur & Fungsi Bagian Tumbuhan Kelas IV SD Negeri 2 Muara Batu, *Majalah Ilmiah Universitas Al-Muslim*, Vol. 10, No. 4.
- Nuning Rahayu Ningsih, 2013, Ashadi, Sarwanto, Pembelajaran Biologi dengan Model *Contextual Teaching Learning (CTL)* Menggunakan Media Animasi & Media Lingkungan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah dan Gaya Belajar, *Inkuiri*, Vol. 2, No. 2.
- Nurkhaffah P. S, Mahmudi. A, 2018, Efektivitas Pembelajaran CTL Berbasis Pemecahan Masalah Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa, *Pendidikan Matematika & Sains*, Vol. 7, No. 1.
- Luthfia, Monisa, 'Peran Bimbingan Guru Pada Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Tk Di Aisyiyah Tanjung Bintang Lampung Selata', 2020
- Neni Sintia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Meriyati, 'Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbound', 6 (2019)
- Perdani, Putri A, 2017, Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B, *Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2.
- Sari, Puput Purwita, 'Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri', 2019

S. Nasution, 2010, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Studi, Program, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan, and others, 'Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember', 2019

Suharto, 2018, Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan *CTL (Contextual Teaching Learning)* Pada Anak Kelas IV SD Negeri 45 Jambak Kecamatan Bayang, *Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, Vol. 3, No. 1.

Yani Suryani, 2014, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teknik Collective Painting*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).

